

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi Komunitas Preman

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan), pandangan langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.¹ Persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi merupakan proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya rangsangan yang mempengaruhi indra kita. Mempelajari bagaimana dan mengapa pesan-pesan yang disampaikan dari dunia luar supaya bisa memahami komunikasi antarmanusia.²

Persepsi menurut Jalaludin Rahmat adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.³ Menurut Asrori Muhammad pengertian persepsi adalah “proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.” Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya.

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus Versi Online*, di akses Pada Hari Senin, 1 Oktober 2018, Pukul 10:20 WIB.

² Agus Maulana, *Komunikasi Antarmanusia*, Karisma Publishing Group, Tangerang Selatan, 2011, hlm. 80

³Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998, hlm. 51.

Sedangkan perorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.⁴

Menurut Bimo Walgito terdapat faktor-faktor yang berperan dalam mempengaruhi persepsi seseorang dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

- a. Adanya objek yang dipersepsi menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor
- b. Adanya alat indera, syaraf dan susunan syaraf alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang
- c. Perhatian untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan

⁴ M Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Wacana Prima, Bandung, 2009, hlm. 214.

individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya⁵

Ketika kita mempersepsikan sesuatu tidak hanya semata-mata bergantung pada obyek atau stimulus, tetapi didalamnya melibatkan peran aktif perseptor dan juga mengikut sertakan indera. Persepsi harus disadari posisinya sebagai *starting point* bagi lahirnya macam perilaku seperti apa yang dilakukan oleh manusia. Berarti persepsi sewaktu-waktu akan siap diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku.⁶

2. Pengertian Komunitas

Kata komunitas (*community*) berasal dari kata latin *communire* (*communio*) yang berarti memperkuat. Dari kata ini di bentuk istilah *communitas* yang artinya persatuan, persaudaraan, umat/jamaat, kumpulan bahkan masyarakat. Sedangkan menurut Soerjono soekanto komunitas diterjemahkan sebagai masyarakat setempat, yang menunjukan warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok besar ataupun kecil, hidup bersama sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tersebut disebut masyarakat setempat.⁷

Komunitas merupakan sebuah fase logis dari keadaan/fase liminitas, karena setiap orang pasti mengalami masuk menjadi sebuah entitas komunitas. Dalam keadaan ini, subjek mengalami hubungan antar pribadi yang antistruktur. Menurut Turner, antistruktur

⁵Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Bina Ilmu. Surabaya, 2004, hlm. 70.

⁶ Sa'dullah As-Sa'idi, Dkk, *Pengaruh Persepsi Terhadap Keberagamaan Komunitas Pemuda Dukuh Mlagan Desa Nalumsari Kabupaten Jepara*, Jurnal Penelitian STAIN Kudus, vol V, Januari (2005), hlm. 51

⁷ Titin Widarti, *Asimilasi Sosial Budaya Komunitas Keturunan Arab di Kelurahan Condet Balikpapan Jakarta Timur*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. 24-25

merupakan fenomena di mana tidak hadirnya sebuah struktur sosial yang berlaku, dalam arti bahwa di dalam komunitas tersebut justru berlaku nilai-nilai kesamaan antarindividu.⁸

Komunitas merupakan masyarakat setempat, istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Kretrianya adalah adanya hubungan sosial antara anggota kelompok. Adanya sekumpulan orang yang disebut kelompok atau komunitas itu memiliki syarat sebagai berikut:

- a. Setiap anggota komunitas harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan
- b. Adanya faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antarmereka bertambah erat, faktor tersebut merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideology yang sama dan lain-lain
- c. Adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain

Syarat-syarat tersebut ternyata tampak kelihatan dengan terbangunnya komunitas preman di Desa tersebut. Interaksi yang begitu erat antar anggota, berlangsungnya suatu kepentingan tertentu kesamaan pola perilaku khas, dan lain-lain telah menyebabkan mereka bergerombol atau bersama-sama dalam melakukan sesuatu.⁹

3. Pengertian Preman

Preman yang berasal dari bahasa Belanda *vrijeman* atau dalam bahasa Inggris *free man*, artinya orang-orang bebas, karena memang watak mereka adalah menginginkan kebebasan. Mereka adalah orang-orang yang tidak menyukai keterikatan. Keterikatan pada peraturan, pada orang lain, pada rencana, pada waktu, masa depan dan

⁸ Hatib Abdul kadir olong, *Tato*, LKis Yogyakarta, Yogyakarta, 2006, hlm. 59

⁹ Sa'dullah As-Sa'idi, Dkk, *Pengaruh Persepsi Terhadap Keberagamaan Komunitas Pemuda Dukuh Mlagan Desa Nalumsari Kabupaten Jepara*, hlm. 52-53

sebagainya. Pokoknya mereka mau apa saja, kapan saja, di mana saja, tidak boleh ada yang melarang. Kapan saja mereka mabuk, teler semaunya, mengganggu orang lain pun tidak peduli, karena itulah gaya hidupnya.¹⁰

Ada banyak pendapat dan pengertian mengenai preman menurut beberapa tokoh Psikolog barat, sebagai berikut:

- a. Preman menurut Nitibaskara berasal dari bahasa Inggris *free man* yang artinya orang merdeka, orang bebas, yang tidak memiliki ikatan terhadap institusi tertentu dalam mencari nafkah.
- b. Preman menurut Kunarto maksudnya adalah orang yang mau bebas, tidak mau tergantung dari lingkungan yang ada.
- c. Menurut Koentjoro premanisme adalah segala tindakan melawan aturan, vandalisme, tindakan brutal, dan merupakan perilaku yang tidak cerdas yang kebanyakan dengan menggunakan kekuatan (uang, pengaruh, massa, dan lain-lain).

Untuk mendapatkan tujuan tertentu dengan mengabaikan konsensus bersama. Istilah preman penekanannya adalah pada perilaku seseorang yang membuat resah, tidak aman dan merugikan lingkungan masyarakat ataupun orang lain. Dalam perkembangan selanjutnya istilah tersebut menuai konotasi negative ketika para orang bebas itu menyalahgunakan kebebasan yang dimiliki untuk melanggar hukum guna memenuhi kebutuhan materinya.¹¹

Preman adalah perilaku yang meresahkan serta dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Aksi-aksi preman ini semakin meningkat setelah ada beberapa bagian dari anggota masyarakat yang tidak mampu merasakan kesejahteraan ekonomi seperti anggota masyarakat lainnya. Sebagian besar mereka yang

¹⁰ Sarlito, *Psikologi Dalam Praktek Edisi Revisi*, Restu Agung, Jakarta, 2005, hlm. 166

¹¹ http://eprints.walisongo.ac.id/2615/1/091211007_Coverdll.pdf. 10:30, 16 september

melakukan premanisme tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki keterampilan yang memadai, sehingga mencari jalan pintas dengan cara memalak, memeras, merampok, dan mengintimidasi. Sebagai ilustrasi dapat dipaparkan dalam bab ini, aksi premanisme di terminal bus adalah memungut pungutan liar dari sopir-sopir, yang bila ditolak akan berpengaruh terhadap keselamatan sopir dan kendaraannya yang melewati terminal. Preman di pasar memungut pungutan liar dari lapak-lapak kaki lima, yang bila ditolak akan berpengaruh terhadap rusaknya lapak yang bersangkutan. Dalam hal memperebutkan wilayah kekuasaan para preman sering melakukan kekerasan terhadap preman yang lain sehingga terjadilah peristiwa hukum seperti penganiayaan yang bisa berakibat luka atau matinya orang.¹²

Gaya hidup yang foya-foya ini lah yang biasanya membuat para preman berbuat semena-mena, untuk mendapatkan ongkos yang mereka inginkan mereka tidak ingin terikat. Tetapi bukan masalah ekonomi saja para preman ini bisa berbuat anarkis. Karena kekuasaan dan persaingan antar kelompoklah yang bisa menjadikan mereka jadi berbuat seenaknya saja dan tidak pikir panjang untuk berelahi bahkan sampai membunuh. Premanisme akan muncul sebab ada factor bakat dan factor lingkungan yang salah asuhan, pengaruh teman, frustrasi di masa kanak-kanak dan sebagainya.¹³

Dapat disimpulkan bahwasanya komunitas Preman adalah sekumpulan orang-orang yang berada dikawasan masyarakat yang sering bikin resah, onar dan sering membuat kegaduhan dimanapun tempatnya. Seiring berjalannya zaman mereka dengan sendirinya mulai berfikir, untuk memenuhi penyembuhan satu kondisi yang dipengaruhi persepsi perlu penyuluhan dengan beraneka ragam prosedur guna menolong sekaligus meluruskan mereka agar mampu

¹² <http://eprints.ums.ac.id/32691/2/Bab1/201.pdf>. 10:35, 16 september 2018

¹³ Sarlito, *Psikologi Dalam Praktek Edisi Revisi*, hlm. 168

menyesuaikan diri dengan tuntunan atau pedoman yang benar dan menjadi manusia yang selalu iman dan takwa kepada Tuhan. Dalam hal ini mereka butuh siraman-siraman rohani dan jasmani, agar hati dan badan mereka bisa sedikit-demi sedikit belajar mengenal dan mengingat dengan cara ber*zikir*.

B. Konsep Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Secara etimologi, kata tasawuf bersal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwufu*, *tasawwufan*. Ada yang mengatakan dari kata *shaf* (bulu domba), *shaff* (barisan), *shafa'* (jernih), dan *shaffah* (serambi masjid nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah saw). Tasawuf secara etimologi dimaknai menjadi beberapa macam, *pertama* menyatakan bahwa tasawuf diambil dari kata "suffah" yang berarti sekelompok orang di masa Rasulullah yang banyak berdiam di serambi-serambi masjid dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah. *Kedua*, tasawuf berasal dari kata *shafa'* yang artinya suci, jadi maksudnya adalah mereka itu mensucikan dirinya di hadapan Tuhan melalui latihan yang berat dan lama. *Ketiga*, tasawuf berasal dari kata *shaff*. Makna *shaff* dinisbahkan kepada orang-orang ketika shalat selalu di *shaff* (barisan) terdepan. Sebagaimana halnya shalat di shaf pertama mendapat kemuliaan dan pahala, maka orang-orang penganut tasawuf ini dimuliakan dan diberi pahala oleh Allah.¹⁴ *Keempat*, tasawuf berasal dari kata *shafia* yang artinya bijaksana, sebab para sufi selalu mencari *hikmah ilahiyyah* dalam kehidupannya. *Kelima*, tasawuf berasal dari kata *suf* (bulu domba) dengan argumen di masa silam para sufi selalu memakai

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Teruna Grafika, Jakarta, 2012, hlm. 2-3

pakaian wool kasar yang terbuat dari bulu binatang sebagai tanda kesederhanaan hidup mereka.¹⁵

Pengertian tasawuf secara istilah, telah banyak diformulasikan oleh para ahli sufi sebagai berikut :

- a. Menurut Muhammad bin Ali al-Qasab, tasawuf adalah akhlak mulia yang nampak di zaman yang mulia dari seorang manusia mulia bersama kaum yang mulia.
- b. Al-Junaidi al-Baqdadi, tasawuf adalah Allah mematikanmu, Allah menghidupkanmu dan kamu ada bersama Allah tanpa perantara.
- c. Usman al-Maliki menyatakan bahwasanya tasawuf adalah keadaan dimana seorang hamba setiap waktu melakukan perbuatan (amal) yang baik dari waktu yang sebelumnya.
- d. Syekh Abdul Qadir al-Jailani menyatakan tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan *khalwat*, *riyadah*, dan terus-terus ber*zikir* dengan dilandasi iman yang benar, *mahabbah*, *taubah* dan ikhlas.¹⁶

Dari pemikiran ini, dapat dipahami bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang mempelajari cara seseorang dapat mudah berada di hadirat Allah SWT. Tasawuf adalah aspek ajaran Islam yang paling penting karena peranan tasawuf merupakan jantung atau urat nadi pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Tasawuf inilah yang merupakan kunci kesempurnaan amaliah ajaran Islam. Tasawuf adalah suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan mencapai hakikat yang tinggi, berada dekat atau sedekat mungkin dengan Allah SWT. Dengan mensucikan dan melepaskan jiwa dari kungkungan jasadnyayang menyadarkan hanya pada kehidupan kebendaan, di samping melepaskan jiwanya dari noda-noda sifat dan perbuatan yang tercela.¹⁷

¹⁵ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 9

¹⁶ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 10-11

¹⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 148-149

Tasawuf adalah ajaran mengenai realitas ilahi dan metode realisasi yang memberikan keleluasaan bagi penempuh jalan spiritual untuk mencapai-Nya melalui banyak cara. Dalam Islam, ajaran itu berada dalam lingkup tauhid, yang menjadi ajaran sentral dari Al-Qur'an maupun Sunnah. Metode realisasi itu merupakan aktifitas mengingat Allah (*zikir* Allah), yang tentu mempunyai banyak makna umum dari ayat-ayat Al-Qur'an sampai ber*zikir* terus menerus dengan nama-nama Ilahi, khususnya Allah. Bertasawuf merupakan cara hidup manusia yang semata-mata hanya untuk mencari kasih sayang Allah dan Rasul-Nya. Tujuannya agar manusia dapat mendekatkan diri pada Allah dan bersatu dengan-Nya. Tasawuf juga bisa diartikan dalam suatu bentuk spiritualitas dalam Islam dan merupakan perjuangan kejiwaan dalam melawan setiap keinginan yang dapat membelokkan dan menjauhkan manusia dari jalan Tuhan.¹⁸

Sebagaimana telah diketahui bahwa tasawuf itu secara umum adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkan diri ini biasanya dilakukan di bawah bimbingan seorang guru atau syekh. Ajaran-ajaran tasawuf yang harus ditentuhkan untuk mendekatkan diri kepada Allah merupakan hakekat *ṭarīqah* yang sebenarnya. Jadi tasawuf dan *ṭarīqah* menunjukkan gambaran suatu ilmu yang harus dipelajari bersamaan untuk menjadi seorang yang mendalami *ṭarīqahnya*.¹⁹

2. Pengertian *Ṭarīqah*

Secara bahasa *Ṭarīqah* berarti perjalanan seseorang, cara atau alirannya. Jika dikatakan Jamil Shaliba mengatakan secara harfiah berarti jalan yang terang, lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat. Pengertian *ṭarīqah* berbeda-beda dikalangan

¹⁸ Yoyo, "Etika Sufistik di Era Postmodernisme," *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, vol. 3, No. 1 (2006), hlm. 3

¹⁹ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2014, hlm.

muhaddisin *ṭarīqah* digambarkan dalam dua arti yang asasi. Pertama menggambarkan sesuatu yang tidak dibatasi terlebih dahulu (*lancer*), dan kedua didasarkan pada sistem yang jelas yang dibatasi sebelumnya. Selain itu *ṭarīqah* juga diartikan sekumpulan cara yang bersifat renungan, dan usaha indrawi yang mengantarkan pada hakikat, atau sesuatu data yang benar.²⁰

Istilah *ṭarīqah* lebih banyak digunakan para ahli tasawuf. Mustafa zahri dalam hubungan ini mengatakan *ṭarīqah* adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, tabi'in san tabi'it tabi'in turun-temurun sampai kepada guru-guru secara berantai sampai masa kita ini.²¹

Ṭarīqah dikalangan ahli sufiyah berarti system dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan memperbanyak *zikir* dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dengan dan bersatu secara ruhiah dengan Tuhan.²²

Di dalam Al-Qur'an *ṭarīqah* disebutkan ada 9 (Sembilan) kali dalam 5 (lima) surat yang mengandung beberapa Arti, yaitu dalam Surat, An-nisa' ayat 168,169, Surat Thaha ayat 63,77,104, Surat Al-Mukminun ayat 14, Surat Al-Qaf ayat 30, dan dalam Surat Al-Jin ayat 11 dan 16, diantara disebutkan seperti dibawah ini.

Surat Al-Jin ayat 16

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: “Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)”.

Surat Thaha ayat 104

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Kharisma Putra, Jakarta, 2012, hlm. 269

²¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 269

²² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 270

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا

Artinya: "Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja"(QS. Thaha 20: 104).

Surat Al-Mukminun ayat 17

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)"(QS. Al-Mukminun 23: 17).

Seorang pengikut pengamal *ṭarīqah* ketika melakukan amaliyah *ṭarīqah* berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekati diri ke sisi Allah. Dalam pengertian ini sering kali perkataan *ṭarīqah* dianggap sama dengan istilah tasawuf, yaitu dimensi esoteric dan aspek yang mendalam dari agama Islam. Sebagai istilah khusus, perkataan *ṭarīqah* lebih sering dikaitkan dengan suatu "kelembagaan" yang melakukan amaliyah *zikir* tertentu, dan menyampaikan suatu sumpah janji (*bai'at*) yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan kelembagaan/organisasi tersebut.²³ Allah SWT berfirman (Q.S. Al-Fath 48 : 10) :

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar."(Q.S. Al-Fath 48 : 10).

²³ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah*, Karya Agung, Surabaya, 2008, hlm.14

Sebuah *ṭarīqah* biasanya terdiri dari pensucian hati (*Tazkiyatu Al-Nafsi*), kekeluargaan *ṭarīqah*, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial. Yang dimaksud pensucian jiwa adalah melatih rohani dengan hidup zuhud, menghilangkan sifat-sifat jelek yang menyebabkan dosa, mengisi dengan sifat-sifat terpuji, taat menjalankan perintah agama, menjauhi larangan, taubat atas segala dosa dan *muhasabah* (intropeksi), mawas diri terhadap semua amaliyah. Kekeluargaan *ṭarīqah* biasanya terdiri dari syaikh *ṭarīqah*, syaikh mursyid atau wakilnya (kholifahnya), mursyid sebagai guru *ṭarīqah*, murid dan pengikut *ṭarīqah*, serta system dan metode *ṣikr*. Upacara keagamaan berupa bai'at, ijazah, silsilah, latihan-latihan, amaliyah *ṭarīqah*, talqin, wasiat yang diberikan dan dialihkan seorang syaikh *ṭarīqah* kepada murid-muridnya.²⁴

Ṭarīqah sebagai paket-paket *ṣikr* berdasarkan model kurikulum pembelajaran. *Ṭarīqah* merupakan himpunan tugas-tugas perbaikan temporal-kondisional yang didasarkan pada pokok-pokok latihan pembelajaran jiwa dan kedamaian hati, yaitu kesucian jiwa dari kotoran dari penolakan terhadap penyakit-penyakit hati. Sebuah media untuk membersihkan wilayah batin dari berbagai serangga dan pepohonan berduri yang membahayakan pertumbuhan tanaman keimanan. Wabah yang bisa menghalangi pertumbuhan tanaman keimanan, seperti kemusyrikan, arogansi, berbangga diri (*takabur*), marah, dendam, hasud, cinta dunia, ingin terpandang manusia. Setelah itu, mengupayakan pemutusan segala sesuatu yang berada di belakang segala hasrat seksual yang diharamkan, serata mengurung diri dari berbagai tuntutan maksiat dan kemunkaran.²⁵

Dari uraian di atas dapat dimengerti, bahwa *ṣikr* memegang peranan penting dalam proses “pensucian jiwa” (*tazkiyatal-Nafs*). Mengucapkan lafadz *ṣikr* yang identik dengan syahadat atau tahlil,

²⁴ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah*, hlm.15

²⁵ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah*, hlm. 24

merupakan legitimasi, bahwa orang tersebut rela menjadi muslim, sekaligus mukmin. Pengucapan ini bukan hanya sekedar di mulut saja, melainkan diresapkan dalam hati sanubari, dengan meyakini bahwa *tiada Tuhan selain Allah*. Dan berharap keridloan yang diberikan Allah kepadanya.²⁶

Ẓikīr dari hati mengakibatkan keakraban yang semakin besar, dan akhirnya pelaku menjadi seakan seluruhnya terdiri atas hati. Setiap anggota tubuhnya adalah sebuah hati yang mengingat Tuhan. Keadaan yang digambarkan sangat mengesankan tentang pengalaman *ẓikīr* yang menakjubkan. Dalam *ẓikīr* semacam ini anggota badan ikut serta, mula-mula anggota-anggota itu bergerak, lalu gerakannya bertambah kuat, sehingga menjadi bunyi dan suara, suara-suara ini melafalkan *ẓikīr* dan dapat didengar pada seluruh tubuh kecuali lidah. *Ẓikīr* adalah mutiara yang paling berharga, dan *ẓikīr* menutup semua yang menutup sisi gelap pada dirimu.²⁷

Adapun tujuan Seseorang yang berada dalam kehidupan *berṭarīqah* sebenarnya mempunyai banyak sekali tujuan. Dengan *berṭarīqah* berarti kita mengandakan latihan jiwa (*Riyadloh*) dan berjuang melawan hawa nafsu (*Mujahadah*), membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai seginya. Selalu dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah *Dzat* yang Maha Besar dan Maha Kuasa atas segalanya dengan melalui jalan mengamalkan wirid dan *ẓikīr* dibarengi *tafakur* yang secara terus menerus dikerjakan.²⁸ Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat: 41.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

²⁶ M Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm.

²⁷ Sapardi Djoko, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, hlm. 219

²⁸ Imran Abu Amar, *Sekitar Masalah Thariqat*, Menara, Kudus, hlm. 12

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya*”.(QS. Al-Ahzab 33: 41.)

Dari sini timbul perasaan takut kepada Allah sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu suatu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan lupa kepada Allah. Jika ber*zikir* dapat dilakukan dengan penuh ikhlas dan ketaatan kepada Allah, maka tidak mustahil akan dapat dicapai suatu tingkatan *Ma'rifat*, sehingga dapat pula diketahui segala rahasia di balik tabir cahaya Allah dan rasul-Nya secara terang benderang. Akhirnya dapat diperoleh apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidup ini.²⁹

3. Macam-macam *Ṭarīqah*

Setelah mengalami perkembangan yang sangat pesat, di Indonesia terdapat banyak *ṭarīqah -ṭarīqah mu'tabarah*. Akan tetapi dari sekian banyak aliran tersebut, oleh jam'iyah *Al-Ṭarīqah Al-Mu'tabarah Al-Naahdiyyah* dikelompokkan menjadi *mu'tabarah* dan *ghairu mu'tabarah*. Ra'is 'Am jam'iyah, Al-Habib Muhammad Lutfhi Ibn Al-Hasyim Ibn Yahya, mengungkapkan bahwa jumlah *ṭarīqah mu'tabarah* Cuma ada empat puluh tiga (43) aliran *ṭarīqah*. Salah satu alasan penyaringan ini terkait dengan tuduhan bahwa *ṭarīqah* banyak menyelenggarakan praktek bid'ah sebagai tuduhan para modernis. Dengan menyelenggarakan pembatasan tersebut diharapkan akan terkodifikasi pengamalan-pengamalan agama yang sesuai dengan ajaran Islam.³⁰

Adapun aliran-aliran *ṭarīqah mu'tabarah* yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut :

Ṭarīqah Abbasiyyah, *Ṭarīqah* Ahmadiyyah, *Ṭarīqah* Akbariyyah, *Ṭarīqah* 'Alawiyyah, *Ṭarīqah* Baerumiyyah, *Ṭarīqah*

²⁹ Imran Abu Amar, *Sekitar Masalah Thariqat*, hlm. 12

³⁰ Ahamad Idris Marzuki Dkk, *Jejak Sufi*, Lirboyo Press, Kediri, 2011, hlm. 165

Bakdasyiyyah, *Ṭarīqah* Bakriyyah, *Ṭarīqah* Bayumiyyah, *Ṭarīqah* Buhuriyyah, *Ṭarīqah* Dasuqiyyah, *Ṭarīqah* Ghoibiyyah, *Ṭarīqah* Ghozaliyyah, *Ṭarīqah* Haddadiyyah, *Ṭarīqah* Hamzawiyyah, *Ṭarīqah* Idrisiyyah, *Ṭarīqah* ‘idrusiyyah, *Ṭarīqah* ‘Isawiyyah, *Ṭarīqah* Jalwatiyyah, *Ṭarīqah* Justiyah, *Ṭarīqah* Kalsyaniyyah, *Ṭarīqah* Khodliriyyah, *Ṭarīqah* Kholwatiyyah, *Ṭarīqah* Kholidiyyah Wan-Naqsabandiyyah, *Ṭarīqah* Kubrowiyyah, *Ṭarīqah* Madbuliyyah, *Ṭarīqah* Malamiyyah, *Ṭarīqah* Maulawiyyah, *Ṭarīqah* Rifa’iyyah, *Ṭarīqah* Rumiyyah, *Ṭarīqah* Sa’diyyah, *Ṭarīqah* Sammaniyyah, *Ṭarīqah* Sumbuliyyah, *Ṭarīqah* Sya’baniyyah, *Ṭarīqah* Syadzaliyyah, *Ṭarīqah* Syathariyyah, *Ṭarīqah* Syuhrawiyyah, *Ṭarīqah* Tijaniyyah, *Ṭarīqah* ‘Umariyyah, *Ṭarīqah* ‘Usyaqiyyah, *Ṭarīqah* ‘Ustmaniyyah, *Ṭarīqah* Uwaisiyyah, *Ṭarīqah* Zainiyyah, *Ṭarīqah* Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah.³¹

Dalam skripsi ini penulis hanya menjelaskan *ṭarīqah* yang bersangkutan dengan judul yang saya buat, yaitu *ṭarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah. Dan akan dijelaskan secara singkat dan secara sekilas.

4. *Ṭarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah

Ṭarīqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah ialah sebuah *Ṭarīqah* gabungan dari *Ṭarīqah* Qadiriyyah dan *Ṭarīqah* Naqsabandiyyah (TQN). *Ṭarīqah* ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis *kitab Fath al-‘Arifin*. Sambas adalah nama sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat. Syaikh Naquib al-‘Attas mengatakan bahwa TQN tampil sebagai sebuah *Ṭarīqah* gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang syaikh dari kedua *Ṭarīqah* dan menagajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis *zikir* sekaligus yaitu *zikir* yang

³¹ Ahamad Idris Marzuki Dkk, *Jejak Sufi*, hlm. 169

dibaca dengan keras (*jahr*) dalam *Tarīqah* Qadiriyyah dan *zikir* yang dilakukan di dalam hati (*khafi*) dalam *tarīqah* Naqsabandiyyah.³²

Berbagai Ritual dan Teknik Spiritual TQN, Seperti *Tarīqah* lainnya pada umumnya, *Tarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah ini juga mempunyai berbagai cara peribadatan, ritual dan teknik spiritual, adapun tekniknya sebagai berikut:

- a. Pembai'atan adalah sebuah prosesi kesetian, antara seorang murid terhadap seorang Mursyid. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya, dan mendekatkandiri kepada Tuhan-Nya. Dan selanjutnya seorang mursyid menerima dengan mengajarkan *zikir* (talqin al-zikir).³³
- b. Muraqabah adalah salah satu ajaran tasawuf yang bertujuan memantapkan segi hakekat untuk mencapai *ma'rifatullah*. *Muraqabah* berarti mengamati-ngamati, atau menantikan sesuatu penuh perhatian, tetapi dalam ilmu tasawuf mempunyai arti "Terus menerus kesadaran seorang hamba atas penguasaan Tuhan terhadap semua keadaannya".³⁴
- c. Rabithah adalah perantara guru dengan murid, sehingga setiap amalan gurunya selalu dijadikan wasilah atau *rabithah* murid-muridnya. menghadirkan rupa sang guru atau Syekh ketika hendak berzikir. Maksudnya murid selalu mencocokkan atau mengorientasikan perbuatannya dengan perbuatan yang pernah dilakukan gurunya, bukan berarti ibadah seorang murid mengharuskan kehadiran guru pada jiwannya.³⁵
- d. Khataman dalam *Tarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah adalah menyelesaikan atau menamatkan pembacaan *aurad* (wirid-wirid) yang menjadi ajaran *Tarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah pada

³² Sri mulyati, *Mengenal Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Prenada Media Grup, 2004. hlm. 253

³³ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah*, hlm. 130

³⁴ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah*, hlm. 117

³⁵ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah*, hlm. 65

waktu-waktu tertentu. Wirid-wirid itu minimal dibaca secara keseluruhan sampai khataman (tamat) satu kali dalam satu minggu. *Aurat Tarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah yang menjadi amalan mingguan itu terdapat dalam buku yang dihimpun dan dikondifikasikan oleh Syekh Mursid. Secara substansi, *aurad* itu memang terdiri dari atas *zikir*, shalawat, doa-doa dan bacaan-bacaan yang diamalkan oleh Rasulullah dan para Sahabatnya.³⁶

- e. tawajuhan adalah berhadap-hadap antara guru mursyid dengan murid disuatu tempat (pondok) dengan membaca bacaan yang telah ditentukan. Seseorang yang akan mengikuti tawajuhan disyaratkan telah menjalani pembaiatan, tawajuhan dilaksanakan setiap satu minggu satu kali, yaitu hari sabtu khusus perempuan dan hari ahad khusus laki-laki. Dalam mengamalkan tingkatan-tingkatan *zikir* seorang murid mendapatkan bimbingan dari guru mursyid.³⁷
- f. *Ẓikīr* yang dimaksud dalam tarīqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN) adalah *ẓikīr bimaknakhās*. *Ẓikīr bimakna khas* adalah “*hudurul Qalbi ma’allah*” (hadirnya hati kita bersama Allah). *Ẓikīr* dalam arti khusus initerbagi menjadi dua, yakni, *ẓikīr jahr* dan *ẓikīr khafī*. *Ẓikīr jahr* adalah melafalkan kalimat *thayyibah* yakni “*La ilaha illa Allah*” secara lisan dengan suaranya keras dan dengan tata cara tertentu. Sedangkan dzikie *khafī* adalah ingat kepada Allah dengan *ẓikīr isbat* saja yaitu mengingat nama “Allah” secara *sirr* di dalam hati dengan cara-cara yang diterangkan dalam *talqīn*. *Ẓikīr* naif isbat mengucapkan lafadz *La ilaha illa Allah* sebanyak 165 kali dan dibaca setelah sholat wajib, adapun *ẓikīr ism dzat* dengan mengucapkan nama Allah dalam hati secara beraturan dan di

³⁶ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 148

³⁷ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyyah di Indonesia*, Mizan Hazanah ilmu, Bandung, 1992, hlm. 86

resapi. Tujuannya adalah untuk mengisi latifah-latifah yang ada di diri manusia.³⁸

C. Pandangan Umum Tentang *Zikir*

1. Pengertian *Zikir*

secara etimologi, *zikir* berasal dari akar kata bahasa arab *Dzakara-yadzuru-dzikran* (ذكر - يذكر - ذكرا) yang berarti الصلاة (shalat dan doa), الصيت (kemasyhuran), الثناء (pujian), الشراف (kehormatan). *Zikir* juga berarti menyebut, mengucapkan, mengagungkan, mengingat atau menuturkan.³⁹ Sedangkan *zikir* menurut istilah agama, *zikir* adalah menyebut atau mengucapkan asma Allah sambil mengagungkan dan mensucikan-Nya. *Zikir* dalam pengertian mengingat Allah sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Di manapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah. Sehingga akan menimbulkan cinta kepada Allah dan malu berbuat dosa atau maksiat kepada Allah. Dengan *zikir*, hati pun dipenuhi cinta kepada Allah sedemikian banyak sehingga tidak ada tempat bagi yang lainnya kecintaan kepada Allah.⁴⁰

Sedangkan *zikir* dalam arti menyebut nama Allah, yang di amalkan secara rutin, atau bias disebut wirit, adalah termasuk ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah langsung kepada Allah. Sebagai ibadah *mahdhah*, maka *zikir* jenis ini terikat dengan norma-norma ibadah kepada Allah, yaitu harus ada contoh atau izin dari Rosul.⁴¹ Sebagai fungsi intelektual, ingatan kita akan apa yang telah

³⁸ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 99

³⁹ Ahmad Warson al-Munawwir, *AL-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, Pon. Pes Krapyak, Yogyakarta, 1984, hlm. 483

⁴⁰ Mir Valiudin, *Zikir dan Kontempolasi dalam Tasawuf*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997, hlm. 85

⁴¹ Mir Valiudin, *Zikir dan Kontempolasi dalam Tasawuf*, 85

dipelajari, informasi sebelumnya memungkinkan kita untuk memecahkan problem-problem baru yang kita hadapi. Namun dalam pengertian di sini, perkataan *ẓikir* yang dimaksud adalah “*ẓikir* Allah”, atau mengingat Allah. Dalam al-Qur’an banyak dijumpai ungkapan yang menganjurkan untuk ber*ẓikir*.⁴²

Sedangkan menurut terminologis, *ẓikir* yang dimaksud sebagaimana dilakukan kaum sufi dan *Ṭarīqah*, yang merupakan bagian dari aktifitas mereka. Biasanya perilaku *ẓikir* hanya diperlihatkan dalam bentuk renungan sambil duduk mengucapkan lafadz-lafadz Allah.⁴³ ada beberapa definisi tentang *ẓikir*, diantaranya sebagai berikut:

a. Menurut The Encyclopaedia Of Islam

Mengartikan *ẓikir* dengan “*the act of reminding, the oral mention of the memory, especially the tireless repetition of an ejaculatory litany, finali the very technique og this mentions*”.

Maksudnya, perilaku mengingat, kemudian mulut menyebut nama yang di ingat tadi, secara khusus mengulang-ulang suatu sebutan (nama Tuhan) dengan bersahutan tidak mengenal lelah, akhirnya sebutan ini menjadi sangat teknis sekali.⁴⁴

b. Menurut para ahli *Ṭarīqah*

Ẓikir ialah menyebut-nyebut (ingat) kepada Allah dengan mengucapkan kalimah-kalimah *ṭhayyibah* seperti kalimah *Allahu, la illaha ill Allah, la illaha ill Allah muhammadu Rasulullah*, yang menjalar ke seluruh anggota tubuh baik fisik maupun jiwa dan raga, rohani dan jasmani sehingga benar-benar membekas pada dirinya, tumbuh rasa cinta melaksanakan semua perintah dan anjuran Allah dan

⁴² M. Afif Anshori, *Dẓikir Demi Kedamaian Jiwa*, hlm. 16

⁴³ M. Afif Anshori, *Dẓikir Demi Kedamaian Jiwa*, hlm. 17

⁴⁴ M. Afif Anshori, *Dẓikir Demi Kedamaian Jiwa*, hlm. 17

sebaliknya merasa terancam oleh Allah bila hendak mengerjakan kemaksiyatan dan yang dibenci.⁴⁵

c. Menurut kesepakatan ulama Indonesia

Zikir adalah menyebut asma Allah SWT dengan ungkapan-ungkapan yang baik (*kalimah tayyibah*), yang telah ditentukan oleh ajaran Islam, seperti membaca *tasbeih* “*subhanallah*” (Maha Suci Allah), tahmid “*Alhamdulillah*” (segala puji bagi Allah), takbir “*Allahu Akbar*” (Allah Maha Besar), tahlil “*la ilaha ill Allah*” (tiada Tuhan selain Allah). Sebagaimana yang diucapkan dalam sabda Nabi SAW:

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ (رواه مسلم)

Artinya: “ucapan yang paling disukai Allah ada empat: *subhanallah*, *Alhamdulillah*, *la ilaha ill Allah*, *Allahu Akbar*. Tidak apa-apa bagi kamu untuk memulai dengan kalimat apa saja dari kalimat itu”. (HR. Muslim)⁴⁶

d. Menurut Spencer Trimingham

Memberi pengertian *zikir* sebagai “*Recollection spiritual exercise designed to render God’s presence throughout one’s being. The method employed (rhymical repetitive invocation of God’s name) to attain this spiritual concentration*”. Maksudnya, ingatan, atau suatu latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan saraya membayangkan wujud-Nya. Atau suatu metode yang

⁴⁵ Imron Abu Amar, *Sekitar Masalah Thariqah*, hlm.72

⁴⁶ Ahmad Idris Marzuki dkk, *Jejak sufi*, hlm. 159

dipergunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual (dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang).⁴⁷

e. Menurut H. Aboe Bakar Atjeh

Zikir adalah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan cara atau ingatan yang mempersucikan Tuhan dan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.⁴⁸

f. Menurut Ibnu Qadamah

Dalam kitabnya *Minhajul Qashidin* mengatakan bahwa *zikir* ialah ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah membaca al-Qur'an selain dari *zikirullah* (mengingat Allah dengan *zikir*) dan menyampaikan segala kebutuhan melalui do'a yang tulus kepada Allah.⁴⁹

Dari beberapa pengertian *zikir* di atas dapat disimpulkan bahwa *zikir* adalah suatu cara untuk berkomunikasi dengan Allah yang dilakukan dengan hati dan lisan, dengan menyebut asma-asma Allah. Seperti membaca *tasbih*, *tahlil*, *istighfar* dan *takbir*. Di antara hal yang menarik bahwa Allah SWT menjadikan *zikir* sebagai penutup segala ibadah yang besar. Setiap kali kita menunaikan ibadah yang besar, pasti kita iringi dengan *zikir*. Shalat adalah *zikir*, setelahnya juga *zikir*, demikian pula doadan puasa adalah *zikir*. Dalam setiap perintah ibadah, pasti ada perintah *zikir*, dan doa adalah *zikir*.⁵⁰ Allah SWT berfirman :

⁴⁷ M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, hlm 17

⁴⁸ M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, hlm 19

⁴⁹ Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah*, hlm. 96

⁵⁰ Amru khaled, *The Power Of Dzikir (Rahasia Kekuatan Dzikir)*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2007, hlm. 36

فَإِذَا قَضَيْتُ الصَّلَاةَ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jum'ah 62: 10)

Nabi SAW menjelaskan bahwa kehidupan hakiki adalah kehidupan hati, dan tiadalah kehidupan hati itu kecuali dengan berzikir kepada Allah SWT. Sebagaimana sabda beliau:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ.

Artinya: "perumpamaan orang yang selalu mengingat Tuhannya dan orang yang tidak pernah mengingat-Nya adalah seperti hidup dan mati". (HR. Al-Bukhari)⁵¹

Ada empat tempat yang disebutkan Allah, bahwa dia akan memberkan balasan kebaikan kepada orang yang berbuat baik, berupa dua pahala: satu pahala di dunia dan satu pahala lagi di akhirat. Ada balasan dari kebaikan yang disegerakan, dan itu akan pasti terjadi, begitu pula untuk keburukan, yang juga ada balasannya yang disegerakan. Balasan kebaikan itu cukup berupa kelapangan dada, kebahagiaan di dalam hati, kenikmatannya bermu'amalah dengan Allah dan kenikmatan mencintai-Nya. Kebahagiaan dan kesenangan mengingat Allah ini lebih besar daripada kenikmatan seorang raja yang mendapatkan kekuasaannya. Menghadap kepada Allah, bersandar kepada-Nya, ridha kepada-Nya memenuhi hati dengan cinta kepada-Nya, senang dan gembira mengingat-Nya, merupakan suatu kenikmatan hidup yang barangkali tidak bias dinikmati orang yang menjadi raja.⁵²

⁵¹ Amru khaled, *The Power Of Dzikir (Rahasia Kekuatan Dzikir)*, hlm. 37

⁵² Kathur Suhardi, *Kalimat Thayyibah Dzikir dan Do'a*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Utara, 1998, hlm. 74

Ber*zikir* kepada Allah merupakan symbol bagi orang-orang yang mencintai Allah dan para kekasih-Nya. Orang-orang yang ber*zikir* akan disebut oleh Allah dengan pujian, syukur dan kecintaan, serta dijanjikan dengan ampunan dan pahala yang besar.⁵³ Allah berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya, karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah 2: 152)

Zikir merupakan jiwa setiap perbuatan. Ada saling hubungan sangat kuat antara perbuatan baik dengan *zikir*. Di antara orang-orang yang beruntung adalah mereka yang senantiasa mengingat Allah. Orang yang ber*zikir* kepada Allah mendahului orang lain menuju keridhaan dan kecintaan Allah, baik orang miskin maupun kaya. Rasulullah SAW bersabda :

*“Telah mendahului kita orang-orang yang bersendirian.” para sahabat bertanya. “siapakah orang yang bersendirian itu wahai Rasulullah?” beliau menjawab. “laki-laki dan perempuan yang ber*zikir* dengan menyebut nama Allah.”⁵⁴*

Ber*zikir* kepada Allah setelah betauhid dan melakukan kewajiban-kewajiban secara sempurna merupakan bekal mukmin dan persiapan menghadap ke hadirat Allah. Oleh karena itu, mukmin akan bersedih hati atas kelalaiannya ber*zikir* kepada Allah. Tidak ada yang menyembuhkan kelalaian, kecuali dengan memperbanyak *zikir* kepada Allah pada setiap waktu yang akan memperkuat kepribadiannya.⁵⁵

⁵³ Muhammad Chirzin, *Menempuh Jalan Allah*, Madani Pustaka Hikmah, Yogyakarta, 2000, hlm. 146

⁵⁴ Muhammad Chirzin, *Menempuh Jalan Allah*, hlm. 148

⁵⁵ Muhammad Chirzin, *Menempuh Jalan Allah*, hlm. 149

Sedangkan dalam membersihkan hati alatnya adalah *zikir*. Apabila seorang hamba ber*zikir* kepada Allah. Maka Allah pun akan selalu menyertainya. Seorang hamba ber*zikir* kepada Allah dalam hatinya, maka Allah pun akan selalu mengingat seperti itu. di suatu majlis malaikat, yakni dengan membangga-banggakannya dihadapan mereka. Oleh karena itulah bagi orang-orang yang taat beribadah dan selalu *zikirullah*, Allah pun selalu memuji dan membanggakannya dihadapan para malaikat.⁵⁶

Mengingat Allah bukanya hanya sekedar menyebut nama Allah di dalam lisan atau di dalam pikiran dan hati. Akan tetapi *zikir* kepada Allah ialah ingat kepada asma, zat, sifat, dan *af'âl*-Nya. Kemudian memasrahkan kepada-Nya hidup dan mati kita, sehingga tidak akan lagi ada rasa khawatir dan takut maupun gentar dalam menghadapi segala macam mara bahaya dan cobaan. Jika seseorang sudah dekat dengan Allah, orang tersebut tidak akan berani melakukan kebohongan, hatinya resah dan takut, tidak patuh terhadap perintah-Nya dan lain-lain. Karena dia merasa terus diawasi dan diperhatikan oleh sang pencipta.⁵⁷

2. Bentuk-bentuk *Zikir*

Dari penjabaran dan uraian yang diungkapkan ayat Al-Qur'an, maka penulis dapat memberikan kategori bentuk-bentuk *zikir* sebagai berikut:

- a. *Zikir* yang bedasarkan pelaksanaan waktunya dibagi menjadi 2 bentuk yaitu:
 - 1) *Zikir* yang tidak ditentukan pembacaanya seperti pujian kepada Allah, baca-bacaan *Istghfar*, *Tahlil*, *Tasbih*, *Takbir*, *Hauqalah*, *Shalawat*, berdoa, dan membaca Al-Qur'an.

⁵⁶ Ahmad Dimiyathi, *Zikir Berjamaah Sunnah atau Bid'ah*, Republika, Jakarta, 2003, hlm.

⁵⁷ Abu Sangkan, *Berguru kepada Allah*, PT Patrap Thursina Sejati, Jakarta, 2006, hlm.

2) *Ẓikīr* yang membacanya ditentukan waktunya, sebagai berikut:

a) *Ẓikīr* yang di baca pada pagi hari setelah shalat subuh hingga terbit matahari, misalnya:

Nabi SAW bersabda: “*barang siapa di waktu pagi dan sore membaca: Dengan nama Allah yang beserta asma-Nya tidak akan binasa segala yang ada di bum dan di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*” sebanyak tiga kali, niscaya ia tidak celaka dihari itu. (Al-Haitsami dalam *Mawaridizh Zham’an*: 2352).

b) Barang siapa yang takut dari pengaruh sifat dengki, hendaklah ia membaca *ẓikīr-ẓikīmya* disertai Surah Al-Ikhlash dan Al-Mu’awwidzatain (surah Al-Falaq dan Surah An-Nas) di waktu petang hari, misalnya:

*Aku rela Allah menjadi Tuhanku, Islam menjadi agamaku dan Muhammad menjadi Nabi dan Rasulku, maka menjadi tanggungan Allah untuk meridhainya di hari itu. (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Imam Ahmad)*⁵⁸

c) *Ẓikīr* ketika selesai mengerjakan shalat fardhu (shalat wajib).

d) *Ẓikīr* ketika selesai mengerjakan shalat-shalat sunnah, seperti shalat staubat, shalat tasbih, shalat lailatul Qadar dan lain-lain.

b. *Ẓikīr* dilihat dari segi cara membacanya ada dua macam, yaitu *jahr* dan *khafī*.

1) *Ẓikīr Jahr*

Ẓikīr jahr adalah mengingat Allah SWT dengan bersuara. Pada *ẓikīr jahr* disuarakan dengan tekanan keras, dimaksudkan agar gema suara *ẓikīr* yang kuat dapat mencapai

⁵⁸ Amru Khaled, *The Power Of Dzikir (Rahasia Kekuatan Dzikir)*, hlm. 50

rongga batin mereka yang berzikir, sehingga memancarkan “*nur zikir*” dalam jiwanya. Cara melakukan *zikir* jahr adalah bahwa orang yang berzikir itu memulai ucapan *La* dari bawah pusat dan diangkatnya sampai ke otak dalam kepala. Sesudah itu diucapkan *Ilaha* dari otak dengan menurunkannya perlahan-lahan ke bahu kanan. Lalu memulai lagi mengucapkan *Illallah* dari bahu kanan dengan menurunkan kepada pangkal dada sebelah kiri dan berkesudahan pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan *lafazh* nama Allah sekuat mungkin sehingga terasa gerakannya pada seluruh badan seakan-akan bagian seluruh badan amal yang rusak terbakar dan memancarkan *Nur* Tuhan. Getaran itu meliputi seluruh bidang latifah sehingga dengan demikian tercapai makna *tahlil*.⁵⁹

2) *Ẓikir Khafī*

Ẓikir khafī adalah *zikir* yang tersembunyi di dalam hati, merupakan hakikat *Nur* kebesaran, keagungan Allah SWT yang Maha Esa dalam segala alam-Nya tanpa dipengaruhi oleh siapa pun. *Ẓikir khafī* merupakan perwujudan *Nur* dan ketuhanan Dzat juga merupakan sumber keyakinan. *Ẓikir khafī* ini tidak bersuara hanya hati yang mengucapkan *lafazh* Allah dalam *qalbu*. *Ẓikir khafī* merupakan suatu *zikir* yang memenuhi *qalbu* dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah, seirama dengan detak jantung serta mengikuti keluar masuknya napas. Keluar masuknya napas yang dibarengi dengan kesadaran akan kehadiran Allah merupakan pertanda bahwa *qalbu* itu hidup dan berkomunikasi langsung dengan Allah.⁶⁰ *Ẓikir khafī* dilakukan secara *istbat*, tidak

⁵⁹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah, Wonosobo, 2005, hlm. 40-41

⁶⁰ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, hlm. 43

dengan *nafyi*, yaitu dengan *lafadz ism dzat* (Allah).⁶¹ Allah SWT berfirman:

قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Artinya: "Katakanlah "Allah" kemudian tinggalkan mereka bermain-main dalam kesesatannya." (Q.S. Al-An'am : 91).

Ẓikīr juga dikenal dengan istilah wirid atau wiridan. Aktifitas *ẓikīr* lisan, seperti kalimat *tsasbih*, *tahlil*, shalawat atau membaca istigfar, ada tiga pembagian tingkatan berdasarkan orang yang melakukan *ẓikīr*, yaitu:⁶²

a. *Ẓikīr Muḩtadi'*

Ẓikīr muḩtadi' adalah *ẓikīr* orang yang baru belajar mendekati diri kepada Allah dan belajar membaca bacaan *ẓikīr*. Ia ber*ẓikīr* karena ingin mendapatkan keuntungan dunia dan berdoa supaya diberi rizeki. Ia melakukan *ẓikīr* karena terdorong oleh kebutuhan dunia, sehingga dalam praktiknya tidak terjadi kontak langsung dengan jiwanya. Lisanya lancer ber*ẓikīr* tetapi hatinya tidak dapat mengikutinya. Hanya sekedar ber*ẓikīr* dilisan saja. Dan *ẓikīr muḩtadi'* ini senantiasa berubah karena tujuannya agar apa yang diinginkan tercapai, jika sudah terwujud ia pun meninggalkan aktivitas *ẓikīr* tersebut.⁶³

b. *Ẓikīr 'Abid*

Ẓikīr 'abid adalah *ẓikīrnya* orang yang tidak mengharapka bagian di dunia. Dalam *ẓikīrnya*, tidak ada udang di balik batu. Ia ber*ẓikīr* bukan untuk mengejar cita-cita dan keinginannya, melainkan hanya untuk beribadah. Namun sayangnya ia tidak dapat menjiwai subtansi *ẓikīrnya* dan tidak bisa menghadirkan kententraman hati. Ia membaca

⁶¹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 139

⁶² Hamzah Zaelani dan Deden Syarif Hidayat, *La Tahzan Innallaha Ma'ana: Tentram Bersama Allah di SetiapTempat dan Waktu*, Mizan Media Utama, Jakarta, 2008, hlm. 89

⁶³ Hamzah Zaelani dan Deden Syarif Hidayat, *La Tahzan Innallaha Ma'ana: Tentram Bersama Allah di SetiapTempat dan Waktu*, hlm. 90

sekedar hafal dan belajar bacaanya. *Ẓikīr* seperti ini tidak akan mendapatkan pahala diakhirat.⁶⁴

c. *Ẓikīr Washil*

Ẓikīr washil ini mempunyai cara tersendiri, yaitu adanya niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Apa yang ia baca benar-benar lahir dari penjiwaan hatinya. Cara yang harus kita tempuh untuk mencapai tingkatan *washil*, yaitu:

1. Memahami dan mengerti isi yang dibaca
2. Muhadharah, yaitu merasakan dekat dengan Allah. Paling tidak, imanya berada pada tingkatan iman '*ilm al-yaqīn*.
3. *Tajalli*, yaitu mengosongkan dan membersihkan hati dari perbuatan tercela yang disertai dengan kekhusyukan ruhani kepada Allah.⁶⁵

Tingkatan *washil* ini harus terlebih dahulu menempuh *tajalli* terlebih dahulu. *Ẓikīr washil* ini tidak hanya mengandalkan hafalan dan pemahaman terhadap isi bacaanya, tetapi hati kita harus bersih dari perbuatan tercela saat ber*ẓikīr*. Karena *ẓikīr washil* lebih mendahulukan jiwa daripada lisan, karena ucapannya itu keluar dari jiwanya. Bukan hati yang harus mengikuti bacaan lisan, karena yang demikian adalah bisikan hati sehingga belum sampai derajat *washil*, baru pada tingkat '*abid*.⁶⁶ Adapun cara melakukan *ẓikīr* biasa dengan hati atau dengan lisan. Tetapi *ẓikīr* yang paling utama adalah *ẓikīr* yang dilakukan secara sinkron antara hati dan lisan. *Ẓikīr* dengan hati lebih utama dari pada *ẓikīr* dengan lisan.⁶⁷

⁶⁴ Hamzah Zaelani dan Deden Syarif Hidayat, *La Tahzan Innallaha Ma'ana: Tentram Bersama Allah di SetiapTempat dan Waktu*, hlm. 90-91

⁶⁵ Hamzah Zaelani dan Deden Syarif Hidayat, *La Tahzan Innallaha Ma'ana: Tentram Bersama Allah di SetiapTempat dan Waktu*, hlm. 91

⁶⁶ Hamzah Zaelani dan Deden Syarif Hidayat, *La Tahzan Innallaha Ma'ana: Tentram Bersama Allah di SetiapTempat dan Waktu*, hlm. 92

⁶⁷ Cahyadi Takariawan Ghazali Mukri, *Kitab Tazkiyah (Metode Pembersih Hati Aktivitas Dakwah)*, Era Intermedia, Solo, 2003, hlm. 139

3. Tata cara dan Adab Berzikir

Hendaknya orang yang akan berzikir mempunyai wudhu secara sempurna dan berzikir dengan menggunakan suara yang keras sehingga hasil cahaya zikir bisa terpancar di dalam hati pelakunya. Dalam kitab *Miftah as-Sudur* dan kitab *Tanwir al-Qulub* dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hendaklah orang yang berzikir mempunyai wudhu yang sempurna.
- b. Hendaklah orang yang berzikir melakukan dengan gerakan yang kuat.
- c. Berzikir dengan suara keras sehingga dihasilkan cahaya zikir di dalam batin orang-orang yang berzikir dan menjadi hiduplah hati mereka.⁶⁸

Tata cara yang bagus saat berzikir dianjurkan dengan menggunakan bahasa Arab. Agar seseorang tersebut bisa paham dan menghayati arti dari kalimat-kalimat zikir yang menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu seseorang yang ingin berzikir dianjurkan belajar lafal-lafal zikir berbahasa Arab. Adab berzikir menurut Al-Khalidi dalam kitabnya *Al-Bahjatun Saniyah*, menemukan yang intinya sebagai berikut:

- a. Duduk disuatu tempat dan ruangan yang suci seperti duduk dalam shalat.
- b. Suci dari hadas dengan mandi atau dan berwudhu.
- c. Menghadap kiblat.
- d. Shalat sunnah dua rekaat.
- e. Taubat dan memohon ampunan kepada Allah dengan membaca *Istighfar*.
- f. Memakai pakaian yang bersih.
- g. Memakai wangi-wangian.

⁶⁸ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 106

- h. Memilih tempat yang gelap dan sunyi (agar khushyuk dalam berzikir).
- i. Sebelum *zikir rabitah* dengan guru.
- j. Benar dalam berzikir (kalimah-kalimah zikirnya), baik *sirri* dan *jahr*.
- k. Ikhlas yaitu membersihkan amal dari campuran dengan sesuatu.
- l. Tidak berzikir menurut sesuka hati, tetapi mengamalkan lafadz zikir yang pernah diajarkan oleh guru.
- m. Berdiam dan menghadirkan makna zikir dalam hati sesuai dengan tingkatannya dalam musahadah dan terpusat kepada Allah.
- n. Meniadakan semua yang ada dalam hati, kecuali Allah, karena ia tidak menyukai sesuatu selain Allah dalam hati hamba-Nya.⁶⁹

4. Shighat Kalimat Zikir

Shighat bacaan kalimat zikir, ketika kita berzikir dan mendekatkan diri kehadirat Allah sebagai bukti iman dan ketakwaan kita kepada-Nya, sudah di atur dalam agama Islam. Adapun lafadz-lafadz (bacaanya) kalimat zikir sebagai berikut:

- a. Tasbih, yaitu membaca سبحان الله (Mahasuci Allah) sambil dibarengi dengan pengakuan bahwa kita hanyalah manusia yang penuh dengan dosa.
- b. Tahmid, yaitu membaca الحمد لله (segala puji hanya milik Allah) sambil dibarengi rasa syukur bahwa sekalipun kita berlumuran dosa, Allah senantiasa memberikan kita nikmat dan anugrahNya kepada kita, dan tidak pernah menurunkan azab kepada kita.
- c. Takbir, yaitu membaca الله أكبر (Mahabesar Allah) sambil dibarengi dengan pengakuan bahwa kita hanyalah makhluk hina yang tidak memiliki apa-apa dan tidak bisa berbuat apa-apa.

⁶⁹ Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyyah Wa Nq sabandiyyah*, hlm. 115-116

- d. Tahlil, yaitu membaca *لا اله الا الله* (tiada Tuhan selain Allah). Kita tidak bermaksud apa-apa dalam menyembah-Nya, melainkan hanya untuk mempersembahkan diri kepada-Nya.
- e. Hauqalah, yaitu membaca *لا حول ولا قوة الا بالله* (tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah) dengan penuh pengakuan bahwa kita tidak mampu berbuat apa-apa dan tidak memiliki keterampilan apa pun. Kita bias taat karena pertolongan-Nya, kita tidak bias menghindarkan diri dari perbuatan maksiat seandainya tidak ada pertolongan-Nya.⁷⁰
- f. Al-Ihtisab, yaitu membaca kalimat *حسبنا الله ونعم الوكيل* maksudnya bahwa hanya Allah penjamin segala kebutuhanku, dan dialah sebaik-baiknya penolong dan sebaik-baik penjamin urusanku.
- g. Shalawat, karena itu merupakan bentuk pengagungan kepada Nabi Muhammad serta mengakui kenabian dan kerasulannya. Oleh kerena itu, seorang muslim harus memperbanyak shalawat kepada Rasulullah SAW sehingga diturunkan rahmat kepadanya.⁷¹
- h. Istigfar, yaitu membaca *استغفر الله العظيم* (aku mohon ampun kepada Allah yang Mahaagung). Dengan perasaan yang tulus, kita bertaubat dari segala dosa dan maksiat. Kita menyadari bahwa diri ini berlumuran dengan dosa, sering berbuat maksiat dan selalu durhaka kepada-Nya.
- i. Berdoa, karena doa merupakan bentuk pengakuan terhadap kesalahan dan kehinaan diri sendiri. Doa mengisyaratkan bahwa kita membutuhkan rahmat dan pertolongan Allah.

⁷⁰ Hamzah zaelani dan Deden Syarif Hidayat, *Tentaram bersama Allah di setiap tempat dan waktu*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2008, hlm. 94

⁷¹ Amru Khaled, *The Power Of Dzikir (Rahasia Kekuatan Dzikir)*, hlm. 47

- j. Membaca Al-Qur'an. Tidak ada bacaan yang lebih baik daripada Al-Qur'an karena meskipun kita membaca dan tidak mengetahui maknanya, hal itu akan tetap bernilai ibadah.⁷²

5. Keutamaan Berzikir

Keutamaan berzikir bagi diri kita sendiri ini mempunyai pengaruh bagi kehidupan kita sehari-hari, diantara keutamaannya ialah sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

- a. Mewujudkan tanda baik sangka kepada Allah.
- b. Menghasilkan rahmat dan inayat Allah.
- c. Memperoleh sebutan yang baik dari Allah di hadapan hamba-hamba yang pilihan.
- d. Membimbing hati dengan mengingat dan menyebut Allah.
- e. Melepaskan diri dari adzab Allah.
- f. Memelihara diri dari was-was setan dan membentengi diri dari maksiat.
- g. Mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- h. Mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah.
- i. Memberikan kesinaran kepada hati dan menghilangkan kekeruhan jiwa.
- j. Menghasilkan tegaknya suatu rangk dari iman dan islam.
- k. Menghasilkan kemuliaan dan kehormatan pada hari kiamat.
- l. Melepaskan diri dari rasa sesal.
- m. Memperoleh penjagaan dari malikat.
- n. Menyebabkan Allah bertanya tentang keadaan orang-orang yang berzikir itu.
- o. Menyebabkan berbahagianya orang-orang yang duduk beserta orang-orang yang berzikir.
- p. Menyebabkan dipandang ahlul ihsan, dipandang orang-orang yang berbahagia dan pengumpul kebajikan.

⁷² Hamzah Zaelani dan Deden Syarif Hidayat, *Tentaram bersama Allah di setiap tempat dan waktu*, hlm. 95

- q. Menghasilkan ampunan dan keridhaan Allah.
- r. Menyebabkan terlepas dari pintu fasik dan durhaka. Karena orang yang tidak menyebut Allah (tidak ber \dot{z} ikir) dihukum sebagai orang fasik.
- s. Merupakan ukuran untuk mengetahui derajat yang diperoleh di sisi Allah.
- t. Menyebabkan para Nabi dan orang-orang Mujahidin (syuhada) menyukai dan mengasihi.⁷³

Di samping keutamaan \dot{z} ikir, Allah juga memperingatkan bagi orang yang melupakan \dot{z} ikir akan merasakan kegelisahan karena sedikitnya \dot{z} ikir mereka dan berpaling dari Allah SWT. oleh karena itu Allah berfirman:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

Artinya: Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. (QS. Az-Zukhruf: 36)

\dot{Z} ikir juga bisa menetralsisir gangguan pada jiwa seseorang yang lagi terganggu yang hidupnya banyak beban. Sebaliknya jika kita lalai malah bias mendatangkan kegelisahan, kegundahan dan diri kita akan selalu dikuasai oleh setan. Sesungguhnya musuh tidak akan masuk ke dalam diri manusia kecuali melalui pintu lupa dari dzikrullah. Setan mengintai hati manusia, jika hatinya lupa maka setan masuk dan mengodan, tetapi jika ia ingat Allah, maka setan terlempar dan menjadi lemah bagaikan alat.⁷⁴

Dalam setiap hati seseorang ada suatu celah yang sama sekali tidak disumbat kecuali dengan \dot{z} ikir. Jika \dot{z} ikir merupakan semboyan hati dan ia juga mengingatkan jalan yang seharusnya ditempuh,

⁷³ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah*, hlm. 167

⁷⁴ Cecep alba, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 112

maka inilah yang disebut *zikir* yang dapat menutup dzat yang dapat menutup celah.⁷⁵ Dengan ber*zikir* kita akan Mendapatkan ketenangan, ketentaraman dan sekaligus menghilangkan kebimbangan, lupa dan gundah gulana. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَئِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (QS. Al-A'raf 7: 201)

Orang paling mulia di mata Allah di antara orang-orang yang bertakwa ialah yang lidahnya selalu basah karena *zikir*, dia bertakwa kepada-Nya dalam masalah perintah dan larangan dan menjadikan *zikir* sebagai syiarnya. Takwa mengharuskannya masuk surge dan dijauhkan dari neraka. Inilah balasan yang paling tepat baginya. *Zikir* mengharuskannya berdekatan dengan Allah dan pasrah di hadapan-Nya.⁷⁶

Manifestasi dalam membiasakan diri dengan mengingat Allah, maka seseorang akan merasa dekat dengan Allah dan berada dalam perlindungan-Nya. Ia akan merasakan kekuatan luar biasa melalui sebuah konsep kepercayaan yang dilahirkan dari dirinya. Hatinya akan tenang, damai dan tidak pernah merasakan kesedihan karena ia dekat dengan Allah, sehingga Allah pun akan selalu beri jalan kemudahan baginya. Ingat akan Allah yang menimbulkan perasaan tenang tentram dalam jiwa, juga merupakan terapi bagi kegelisahan yang dirasakan manusia ketika mendapat dirinya merasa lemah, tak mempunyai penyangga dan penolong menghadapi berbagai tekanan dan bahaya hidupnya.⁷⁷

⁷⁵ Kathur Suhardi, *Kalimat Thoyyibah Dzikir dan Do'a*, hlm. 96

⁷⁶ Kathur Suhardi, *Kalimat Thoyyibah Dzikir dan Do'a*, hlm. 100

⁷⁷ Mandaru, *Mukjizat Taubat*, Diva Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 202

Ẓikir merupakan amalan dalam segala keadaan hati, dan rasa yang dapat mendekatkan diri kepada *maqam yaqin*, *musyahadah* dan *syuhud*, martabat segala yang gaib yaitu benteng Allah yang Maha Agung. *Barang siapa yang masuk ke dalamnya, menjadi amanlah ia dari segala dosa lahir dan batin.* (hadits Qudsi). Berzikir kita dapat merasakan lezat dan manis, maka apabila ia sudah meresap kepadamu tidak ada lain akibatnya melainkan *khusu' dan dumu'* (berlinang air mata), membakar segala keselaan dalam hati dan rasa dan tenggelam dalam kenikmatan.⁷⁸

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ
وَادْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa". (QS. Al-Baqarah 2: 63)

Diantara keutamaan *ẓikir* adalah bahwa majelis *ẓikir* itu merupakan taman surga, barang siapa mau masuk ke taman surga, maka berzikirlah kepada Allah, disamping itu juga majelis *ẓikir* adalah majelis malaikat yang mulia *alaihummussalam*. Dalam hadits disebutkan ; “*tidaklah duduk suatu kaum berzikir kepada Allah kecuali malaikat melingkari mereka dan rahmat Allah menutupi mereka, dan turunlah kepada mereka ketenangan dan Allah akan menyebut-nyebut mereka dengan orang-orang yang ada di dekat-Nya*”.⁷⁹

⁷⁸ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 113

⁷⁹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 121

6. Faedah Berzikir

Dzikrullah berpengaruh positif kepada pelakunya. Allah berfirman: *“berzikirlah kamu kepada-Ku niscaya kami pun mengingatmu”* (al-Baqarah 2: 152). Syekh Muhammad Alwi al-Maliki al-Husaini di dalam kitabnya *“abwab al-faraj”* menjelaskan faedah *zikir* sebagai berikut:⁸⁰

- a. Faedah ber*zikir* dapat mengusir setan, manusia dapat membebaskan dirinya dari golongan setan. Seandainya tidak ada faedah *zikir* kecuali hal termaksud, maka sejatinya manusia tidak boleh menyia-nyiakan lisannya dari *zikirullah*, sebab sesungguhnya musuh tidak akan masuk ke dalam diri manusia kecuali melalui pintu *gafrah* (lupa) dari *zikirullah*.⁸¹
- b. *Zikir* merupakan tanaman surga, sebagaimana yang diriwayatkan At-Tirmidzy dari hadits Abdullah bin Mas’ud, dia berkata. Rasulullah SAW bersabda: *“pada malam aku diisra’kan, aku bertemu Ibrahim Al-Khalil Alaihis salam, secara berkata kepadaku, ‘hai Muhammad, sampaikanlah sallahmu kepada umatmu, dan beritahukanlah kepada mereka bahwa surga itu bagus tanahnya, segar airnya, dan bahwa surge itu merupakan kebun, sedangkan tanamannya adalah Subhanallah, wal-hamdulillah, wa la ilaha illallah, wallahu Akbar’.*⁸²
- c. *Zikir* dapat menyampaikan seorang hamba ke *maqam* yang tinggi, *maqam* terpuji, seperti *maqam mahabbah* yang merupakan *qutub ruh* agama, tempat kebahagiaan abadi.
- d. Faedah Dzikrullah dapat menyebabkan jernihnya hati dari karat-karat dan kotoran hati. Dalam sebuah hadits riwayat Baihaqi disebutkan : *“sesungguhnya bagi setiap sesuatu ada*

⁸⁰ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 114

⁸¹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm 118

⁸² Kathur Suhardi, *Kalimat Thoyyibah Dzikir dan Do’a*, hlm. 71

alat untuk menajamkannya, dan alat untuk menajamkan hati adalah dzikrullah”.⁸³

- e. Membersihkan hati dari karatnya, segala sesuatu ada karatnya. Karat hati adalah lalai dan hawa nafsu. Sedangkan untuk membersihkannya karat ini ialah dengan taubat dan istigfar.
- f. Menyingkirkan kesalahan dan mengenyahkannya. *Zikir* merupakan kebaikan yang paling agung. Sementara kebaikan dapat menyingkirkan keburukan.
- g. Menghilangkan kerisauan dalam hubungan antara dirinya dan Allah. Orang yang lalai tentu akan dihantui kerisauan antara dirinya dengan Allah, yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan *zikir*.
- h. Hamba yang mengenal Allah, dengan cara ber*zikir* saat lapang, menjadikan dirinya tetap mengenal-Nya saat menghadapi kesulitan.
- i. Menyelamatkannya dari adzab Allah, sebagaimana yang dikatakan Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu, dan dia memarfukannya, “*Tidak ada amal yang dilakukan anak Adam yang lebih menyelamtkannya dari adzab Allah selain dari zikir kepada Allah*”.
- j. Menyebabkan turunya ketenangan, rahmat menyelubungi dan para malaikat mengelilingi orang yang ber*zikir*.
- k. Berdikir kepada Allah sambil meneteskan air mata saat di kala sendirian, akan menjadi perlindungan bagi pelakunya dari panasnya matahari pada hari kiamat, karena dilindungi ‘Arsy Allah.⁸⁴
- l. *Zikir* membuahakan perasaan bahwa dirinya diawasi, sehingga mendorongnya untuk sellu berbuat baik. Dia beribadah kepada Allah seakan-akan Allah melihat dirinya langsung.

⁸³ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm. 119

⁸⁴ Kathur Suhardi, *Kalimat Thoyyibah Dzikir dan Do'a*, hlm. 68

- m. membuahakan ketundukan, yaitu berupa diri kepasrahan kepada Allah dan kembali kepada-Nya. Selagi dia lebih banyak kembali kepada Allah dengan cara menyebut asma-Nya, maka dalam keadaan seperti apa pun dia akan kembali kepada Allah dengan hatinya, sehingga Allah menjadi tempat mengadu dan tempat kembali, kebahagiaan dan kesenangannya.
- n. Membukakan pintu yang lebar dari berbagai pintu ma'rifat. Semakin banyak dia ber*zikir*, maka semakin lebar pintu yang terpampang di hadapannya.⁸⁵

Ber*zikir* kepada Allah mendatangkan perlindungan dari lupa kepada Allah, yang merupakan sebab kesengsaraan bagi seorang hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat sesungguhnya melupakan Allah SWT menyebabkan lupa terhadap dirinya sendiri dan segala kemaslahatannya, Allah taala berfirman:⁸⁶

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

Artinya: dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasi. (QS. Al-Hasyr 59: 19).

Apabila seorang hamba sudah lupa terhadap dirinya sendiri, ia akan berpaling dari berbagai kemaslahatannya, melupakannya dan mengabaikannya. Kemudian dia akan binasa dan rusak. Seperti orang yang memiliki lahan pertanian, kebun, hewan ternak, atau yang lainnya, yang keselamatannya dan kesuksesannya tergantung pada penjagaan dan pemeliharannya, kemudian ia mengabaikannya, melupakannya dan sibuk dengan yang lain, niscaya kebun atau ternaknya akan rusak. Dengan ber*zikir* kerasnya hati bisa terobati.⁸⁷

⁸⁵ Kathur Suhardi, *Kalimat Thoyyibah Dzikir dan Do'a*, hlm. 67

⁸⁶ Fuad Githa Nurdi Dkk, *Zuhud dan Kelembutan Hati*, Pustaka Khasanah Fawa'id, Depok, 2016, hlm. 153

⁸⁷ Fuad Githa Nurdi Dkk, *Zuhud dan Kelembutan Hati*, hlm. 53

Mengingat Allah adalah sebuah kedudukan yang besar, yang mana darinya para ahli ma'rifat membekali diri, padanya mereka berniaga dan kepadanya mereka senantiasa kembali. *Ẓikir* dipancarkan oleh kekuasaan Allah, barang siapa yang dianugrahi oleh Allah, ia dapat berhubungan dengan-Nya, dan barang siapa yang tidak diberi oleh-Nya ia akan terasing. Dengan ber*ẓikir* membuat senjata yang digunakan untuk memerangi para penyamun, air yang mereka gunakan untuk meredakan dahaga, obat untuk sakit mereka yang apabila mereka berpisah dengannya, hati mereka akan memburuk, serta sebab penghubung dan pertalian antara hamba dan Allah.⁸⁸

D. Penelitian Terdahulu

Muhammad Noor Arifin, dalam skripsinya yang berjudul “Respon Remaja Pengikut *Tarīqah* Qadiriyyah wa An-Naqsabandiyyah Piji Terhadap QS. Al-Ahzab Ayat 41-42 Tentang *Ẓikir*” skripsi ini membahas tentang jama'ah *tarīqah* yang berada di Desa Piji, yang semuanya itu terdiri dari para Remaja desa Piji. Respon mereka terhadap *ẓikir*. Penelitian Arifin bersifat *field research* sama dengan penelitian ini, tetapi perbedaannya diteorinya, kalau arifin menjelaskan tentang respon para remaja, kalau penelitian ini persepsi para komunitas Preman pengikut TQN Desa Sejomulyo mengenai ayat tentang *Ẓikir* yang ada di surah Al-Baqarah ayat 152.⁸⁹

Miftahun Najah, dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Penafsiran Hamka tentang *Ẓikir* dalam QS. Ali-Imran Ayat 190-192” penelitian Miftahun adalah murni kajian pustaka saja (*library research*). Kajian ini sedikit berbeda dengan yang dikaji oleh peneliti, Miftahun membahas tentang *ẓikir* yang ditafsirkan oleh Hamka yang

⁸⁸ Fuad Githa Nurdi dkk, *Zuhud dan Kelembutan Hati*, hlm. 148

⁸⁹ M. Noor Arifin, “Respon Remaja Pengikut *Tarīqah* Qadiriyyah wa An-Naqsabandiyyah Piji Terhadap QS. Al-Ahzab Ayat 41-42 Tentang *Dzikir*”, Skripsi fakultas Ushuluddin Tafsir Hadis. STAIN Kudus 2011

diimplementasikan kepada jama'ah *zikir* At-Taubat Pecangakan Jepara dalam kehidupan sehari-hari. Jadi yang ada dalam penelitian itu hanyalah penerapan *zikir* dalam keseharian, kalau penelitian ini bertujuan untuk mencari penjelasan bagaimana bisa berpersepsi seperti itu mengenai *zikir*.

Sa'dullah As-Sa'idi dkk, dalam jurnal penelitian yang berjudul "Pengaruh Persepsi Terhadap Keberagaman Komunitas Pemuda Dukuh Mlangan Desa Nalumsari Jepara" kajian yang dibahas ini memang berbeda dalam kajian *zikirnya*, namun dalam jurnal ini terdapat sisi positifnya yang hampir mirip dengan kesadaran jiwa dan pikiran dalam beragama komunitas pemuda dalam persepsinya. Kalau penelitian ini memberi tanggapan atau pandangan (persepsi) untuk selalu ingat kepada Allah. Intinya pada pengajaran komunitas preman untuk ber*zikir*.

E. Kerangka Berpikir

Dalam menganalisis fakta-fakta atau realitas sosial terkait Persepsi para komunitas Preman pengikut *Tarīqah* Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Sejomulyo Juwana Pati terhadap surah Al-Baqarah ayat 152 tentang Dzikrullah, peneliti membutuhkan kacamata berupa teori-teori agar penelitian jelas dan terfokus. Teori dalam penelitian kualitatif disebut juga teori lensa atau teori perspektif, yang berfungsi membantu peneliti untuk membuat berbagai pertanyaan penelitian serta memandu bagaimana mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam, tetapi tidak boleh menginterupsi ataupun mengintervensi proses pengumpulan data dalam perpektif emik.⁹⁰

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 295-296.

Adapun bangun kerangka pemikiran yang menyinambungkan teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini bisa digambarkan dengan bagan berikut:

